

KAJIAN STRATEGI KEBIJAKAN INDUSTRI OLAHAN KARET *RIBBED SMOKED SHEET* (RSS) BERBAHAN BAKU LATEKS KEBUN DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PRODUK

[The Study of Policy Strategy of Field Latex Ribbed Smoked Sheet (RSS) Rubber Industries as an effort to Improve Product Quality]

Garli Marsantia¹⁾, Erdi Suroso²⁾, dan Tanto Pratondo Utomo²⁾

1) Alumni Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

2) Dosen Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRACT

Natural rubber processing demand has increased every year because of the demand from tire industries and other rubber based industries. The problem of RSS industries with raw material of field latex was low quality of final products. The purposes of this study were to identify factors that affected quality of RSS (Ribbed Smoked Sheet) product and to construct strategies to improve the quality of RSS (Ribbed smoked sheet) products. Data were collected in two ways, there were primary data and secondary data. Data were analyzed using SWOT method and continued using qualitative (descriptive) method. Weighting results showed for internal factors had strength value of 2,879, and weaknesses value of 2,705 then the difference value +0.174. While the weighting for external factors had opportunities value of 2,410, and threats value was 1.306. then the difference value was +1,433. The conclusion that could be drawn from this research is that The quality of RSS product can be improved by strictly implementing the standard operating procedure, developing human resource abilities, collaborating research with other institutions, implementing and monitoring the use of SNI 06-2047-2002 for latex raw materials.

Diterima : 4 Januari 2013

Disetujui : 30 Januari 2014

Korespondensi Penulis :

erdi.suroso@fp.unila.ac.id

Keywords : Ribbed Smoked Sheet, SWOT

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara. Sub sektor pertanian yang diutamakan adalah perkebunan. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan

ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Indonesia merupakan negara dengan luas areal karet terbesar di dunia yaitu 3,5 juta Ha sementara Thailand memiliki luas kebun 2,8 juta Ha. Kebun karet di Indonesia sebagian besar (85%) dimiliki oleh rakyat dan pengelolaannya masih belum dilakukan secara optimal.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011), ekspor karet alam Indonesia pada tahun 2011 adalah 2,5 juta ton dengan total devisa 11,7 milyar dolar Amerika, yang sebagian besar terdiri dari 2,148 juta ton (93,6%) sebagai SIR (Standard Indonesian Rubber), dan 137,7 ribu ton (6,0%) dalam bentuk sit asap/RSS (*Ribbed Smoked Sheet*).

Kebutuhan yang tinggi akan karet alam olahan di dunia akan mendorong perusahaan lahan karet dan pengolahan karet di Indonesia. Produk karet olahan RSS merupakan salah satu produk karet alam olahan berupa lembaran-lembaran (*sheet*) yang populer digunakan sebagai bahan baku bermacam-macam industri karet. Permintaan karet olahan mengalami kenaikan setiap tahun karena maraknya industri ban dan industri pemakai karet lainnya terutama permintaan dari industri kendaraan bermotor. Kebutuhan yang tinggi akan karet alam olahan di dunia tentunya akan mendorong pengolahan karet di Indonesia.

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Lampung. Berdasarkan data yang didapat, Lampung memiliki areal tanaman karet seluas 96.408 Ha dengan produksi sebanyak 54.120 ton. Seluas 67.472 Ha diantaranya merupakan areal perkebunan karet milik rakyat dengan produksi mencapai 29.646 ton. Perkebunan rakyat paling banyak terdapat di Kabupaten Tulang Bawang yang tersebar di sejumlah kecamatan. Tulang Bawang sendiri terdapat unit pengolahan hasil (UPH) karet dengan kapasitas 14.4 ton lateks pekat dan 3 ton *sheet* per hari. Hasil produksi kebun seluas 3.694 Ha, selebihnya produksi karet berupa *lump* basah dijual ke pabrik pengolahan di Sumatera Selatan dan Bandar Lampung (Tribun dalam *website* HIPMI, 2010).

RSS merupakan salah satu jenis karet alam konvensional yang berupa lembaran *sheet* yang melalui proses pengasapan dengan baik. RSS memiliki ketentuan utama mutu yaitu karet harus benar-benar kering, bersih, kuat, warna merata, tidak ditemukan noda pada *sheet*. Mutu karet RSS terdiri dari beberapa kelas mutu mulai dari yang paling baik yaitu X RSS, RSS1, RSS2, RSS3, RSS4 dan RSS 5. Pengawasan yang ketat perlu dilakukan ketika memproduksi RSS agar hasilnya sesuai dengan *The green book* dan SNI. Namun masalah yang dihadapi industri RSS dengan bahan baku lateks kebun adalah produk RSS yang dihasilkan memiliki mutu yang rendah seperti banyaknya cendawan pada produk, terdapat gelembung gas/udara, produk yang terlalu lunak, karet kurang matang, warna karet yang buram, serta karet yang dihasilkan hangus.

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap mutu RSS adalah kemungkinan bahan baku yang digunakan masih kotor, penggunaan bahan penolong yang tidak tepat, teknologi mesin dan peralatan yang sudah tua dan rusak, proses produksi yang tidak tepat, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang pengetahuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan industri RSS adalah dengan mengkaji strategi yang ada pada industri RSS sehingga akan diketahui penyebab rendahnya mutu produk tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu produk RSS dan merumuskan strategi kebijakan dalam upaya peningkatan mutu produk RSS.

BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan data

sekunder. Peralatan yang digunakan dalam penelitian adalah kamera digital, seperangkat komputer, alat tulis, dan lembar kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data yaitu pengambilan data primer berupa data-data perusahaan dan pabrik terkait; dan pengambilan data sekunder berupa data-data dari buku dan internet.

Sampel responden yang dipilih berjumlah 5 orang (masing-masing unsur diwakili 1 orang kecuali unsur akademisi yaitu 2 orang). Pengambilan sampel Responden dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*) yang terdiri dari :

1. Unsur Industri,
2. Unsur Pemerintah,
3. Unsur Asosiasi,
4. Unsur Akademisi,

Data kemudian di Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats*) melalui tahap : a) pembuatan daftar faktor-faktor (variabel kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang) perusahaan, b) pemberian bobot faktor oleh responden, c) pemberian peringkat faktor oleh responden, d) perhitungan hasil bobot faktor dengan peringkatnya untuk mendapat nilai tertimbang, dan f) mendapatkan hasil berupa nilai indeks kumulatif matriks IFE dan EFE dengan cara menjumlahkan total nilai tertimbang dari masing-masing variabel. selanjutnya

hasil dianalisis secara kualitatif (deskriptif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Matriks IFE (Internal Factor Evaluaton) dan EFE (External Factor Evaluation)

Hasil dari matriks IFE diperoleh nilai indeks akumulatif untuk elemen kekuatan sebesar 2,879, sedangkan untuk elemen kelemahan diperoleh 2,705. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon yang tinggi terhadap faktor kekuatan dan respon yang kecil kepada faktor kelemahan, sedangkan total nilai bobot skor untuk faktor internal sebesar 5,584. Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan mutu produk RSS dibawah rata-rata dalam kekuatan internal secara keseluruhannya, nilai bobot skor untuk elemen kekuatan lebih besar dari nilai bobot skor elemen kelemahan, maka kita dapat menyatakan bahwa dalam peningkatan mutu produk RSS, kekuatan yang dimiliki daerah mampu mengatasi kelemahan yang ada.

Kekuatan

Matriks IFE (kekuatan) peningkatan mutu produk RSS dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Matriks IFE (*Strengths*) peningkatan mutu produk RSS di Lampung

Faktor Internal Kunci					
No	Kekuatan	Bobot	Peringkat	Nilai Tertimbang	Ranking
1	Industri karet olahan jenis RSS di Indonesia merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara	0,182	3,20	0,583	3
2	Industri RSS sudah memiliki SOP yang baku.	0,185	3,20	0,593	2
3	Memiliki luas areal tanam yang	0,144	2,40	0,345	5

Garli Marsantia et al **Industri Olahan Karet Berbahan Baku Lateks**

	cukup besar di Lampung.				
4	Tingkat produktivitas yang tinggi.	0,152	2,60	0,394	4
5	Bahan baku lateks berasal dari klon unggul dan bagus.	0,144	2,40	0,345	5
6	Produksi <i>Ribbed Smoked Sheet</i> 1 (RSS 1) paling dominan yaitu sekitar 95%.	0,193	3,20	0,619	1
TOTAL				2,879	

Sumber : Data primer diolah, (2013)

Sesuai dengan matriks IFE di atas dapat dijelaskan mengenai faktor-faktor kekuatan yang mempengaruhi peningkatan mutu produk RSS, meliputi :

Produksi mutu RSS 1 adalah paling dominan, memiliki nilai tertimbang 0,619, nilai ini merupakan skor tertinggi dalam faktor kekuatan dan menunjukkan bahwa faktor ini memiliki dampak yang sangat penting terhadap peningkatan mutu produk RSS di Indonesia. Jumlah realisasi olah RSS pada bulan November 2012 untuk RSS I berjumlah 38.216 ton, RSS II 550 ton, RSS III 315 ton, dan *cutting* 39.317 ton (PTPN VII UU Kedaton, 2012). *Standard Operational Procedur* (SOP) memiliki nilai tertimbang 0,593. Industri RSS sudah menggunakan ISO 9001:2008 yang diantaranya mencakup SOP, SSOP, K3, *Good Manufacturing Practise* (GMP), dan Maintenance alat.

Industri karet olahan jenis RSS merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara, memiliki nilai tertimbang 0,583. Sebagai penghasil devisa negara, karet memberikan kontribusi yang sangat berarti. Sampai dengan tahun 1998 komoditas karet masih merupakan penghasil devisa terbesar dari subsektor perkebunan dengan nilai US\$ 1,1 miliar, namun pada tahun 2003 turun menjadi nomor dua setelah kelapa sawit dengan nilai US\$ 1,4 miliar (nilai ekspor minyak sawit mencapai US\$ 2,4 miliar). Pada

tahun 2005 pendapatan devisa dari komoditas karet mencapai US\$ 2,6 miliar, atau sekitar 5% dari pendapatan devisa non-migas. Di samping itu, perusahaan besar yang bergerak di bidang karet juga memberikan sumbangan pendapatan kepada negara dalam bentuk berbagai jenis pajak dan pungutan perusahaan (Balitbang, 2007).

Tingkat produktivitas yang cukup tinggi, memiliki nilai tertimbang 0,394. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Lampung (2006) dalam Utomo *et al.* (2012), total jumlah produktivitas perkebunan besar di Indonesia adalah 1.186 ton/ha. Areal tanam yang cukup besar di Provinsi Lampung memiliki nilai tertimbang 0,345. Berdasarkan data dari Disbun Pemprov Lampung (2006) dalam Utomo *et al.* (2012), total luas areal tanam untuk perkebunan besar di Indonesia cukup luas yaitu 96.297 Ha yang meliputi areal belum menghasilkan, areal tanaman menghasilkan, dan areal tanaman rusak. Bahan baku lateks berasal dari klon unggul dan bagus memiliki nilai tertimbang 0,345. Menurut Utomo *et al.* (2012), penggunaan bibit dengan klon yang baik hanya terdapat pada petani plasma dan PTPN VII sebagai inti sehingga diperoleh tanaman karet yang memiliki sifat-sifat menguntungkan. Contoh jenis klon yang digunakan adalah

jenis GT1, PR 255, PB 260, BPM 24, RRIM 600, PB 260, TM 2, PB 260, RRIC100, dan RRIM 712 (PTPN VII UU Kedaton, 2012).

Dalam Utomo *et al.* (2012), disebutkan bahwa Klon-klon baru tanaman karet yang direkomendasikan pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet adalah klon unggul generasi 4 untuk periode 2006-2010 yang meliputi IRR %, IRR 32, IRR 42, IRR 04, IRR 112, IRR

118. Sedangkan jenis klon klon lama yang telah dilepas seperti GT1 dan PR 255, masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan namun harus dilakukan secara teliti dalam penempatan lokasi maupun sisem pengolahannya.

Kelemahan

Matriks IFE (*Weakness*) peningkatan mutu produk RSS di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Matriks IFE (*Weakness*) peningkatan mutu produk RSS di Lampung

No	Kelemahan	Bobot	Peringkat	Nilai Tertimbang	Rangking
1	Ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu.	0,115	2,60	0,299	6
2	Apabila datang musim penghujan maka kualitas karet sedikit menurun.	0,120	2,80	0,336	1
3	Tenaga kerja yang ada kurang disiplin mengenai peraturan dan standar yang ditetapkan dalam melakukan proses produksi.	0,097	3,00	0,290	7
4	Kurangnya penguasaan teknologi baik dalam produksi maupun pengolahan pasca panen.	0,103	2,60	0,267	8
5	Teknologi alat produksi yang digunakan sudah tua, manual, dan sering mengalami perbaikan.	0,121	2,60	0,315	5
6	Pemakaian bahan penolong yang jumlahnya tidak sesuai standar.	0,110	3,00	0,330	2
7	Proses pengasapan yang terlalu tinggi dan karet terbakar.	0,115	2,80	0,322	3
8	Bahan pembungkus yang terkontaminasi oleh jamur akibat karet yang masih lembab.	0,113	2,00	0,225	9
9	Gudang penyimpanan produk yang tidak terpisah dengan ruang proses sortasi.	0,106	3,00	0,319	4
TOTAL				2,705	

Sumber : Data primer diolah, (2013)

Sesuai dengan matriks IFE di atas dapat dijelaskan mengenai faktor-faktor kelemahan yang mempengaruhi peningkatan mutu produk RSS, meliputi :

Faktor bahan pembungkus yang lembab, memiliki nilai tertimbang 0,225. Nilai rating 2, menunjukkan bahwa kelemahan tersebut sulit di atasi dalam peningkatan mutu produk RSS. Kurangnya penguasaan SDM, memiliki nilai tertimbang 0,267. Dalam melakukan proses produksi, sangat dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan untuk menghasilkan produk yang baik. Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat penting bagi para pekerja, agar proses produksi dapat berjalan dengan baik yang akan berimbas pada peningkatan hasil produksi maupun kualitas yang diharapkan.

Faktor tenaga kerja yang ada, memiliki nilai tertimbang 0,290. Sumberdaya tenaga kerja dibutuhkan dalam proses pengolahan khususnya, dimana masing-masing tenaga kerja telah memiliki bagian-bagian tertentu untuk ditangani sehingga diasumsikan bahwa tidak ada tenaga kerja pengolahan lateks yang diperbantukan pada bagian lain. Dalam beberapa tahap produksi, Industri karet olahan RSS biasanya mengalami kekurangan tenaga kerja misalnya pada proses penggilingan terdapat kekurangan tenaga kerja sebanyak 4 orang.

Ketersediaan bahan baku, memiliki nilai tertimbang 0,299. Pengadaan bahan baku oleh masing-masing kebun menjadi perkiraan ketersediaan bahan baku lateks yang sesuai standar bagi pengolahan RSS sehingga dapat menghasilkan produk RSS yang bermutu baik. Kontinuitas pengiriman bahan baku harus selalu diperhatikan, hal tersebut dilakukan agar ketersediaan bahan baku tetap terjaga sehingga tidak mengganggu dalam proses

produksi RSS. Menurut Elizabeth (2009), pada saat kebun mengalami musim penghujan, maka akan menyebabkan proses penjadwalan tidak berjalan mulus sehingga produksi akan rendah.

Teknologi dan alat yang digunakan, memiliki nilai tertimbang 0,315. Produksi karet yang merupakan salah satu komoditi pertanian sangat tergantung pada teknologi yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Dalam bidang pasca panen juga tersedia berbagai teknologi/inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu sehingga mampu mengembangkan produk industri hilir karet, termasuk produk RSS. Menurut Irawan (2011), dalam menghasilkan produk olahan karet jika tidak didukung dengan teknologi yang baik dalam proses pengolahannya maka akan menghasilkan produk dengan kualitas rendah. Penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan mutu produk RSS mempunyai peranan yang cukup penting. Akan tetapi hal ini masih menjadi kendala, karena masih rendahnya minat para pegawai dan karyawan untuk menggunakan teknologi di bidang pertanian dalam kegiatan produksi RSS sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal dan kualitas yang dihasilkan relatif masih rendah.

Gudang penyimpanan produk yang tidak terpisah dengan ruang proses sortasi, memiliki nilai tertimbang 0,319. Menurut Utomo *et al.* (2012), kondisi ruang sortasi yang tidak bersih dan lembab akan mengakibatkan produk RSS yang dihasilkan terdapat banyak cendawan akibat kondisi yang cocok untuk cendawan tersebut tumbuh. Proses pengasapan memiliki nilai tertimbang 0,322 Menurut Utomo dan Suroso (2004), *sheet* atau RSS yang hangus dan terdapat

gelembung-gelembung gas kemungkinan disebabkan suhu pada ruang pengasapan terlalu tinggi. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi mutu akhir dalam pengolahan sit asap atau RSS adalah penggumpalan lateks, pengasapan dan pengeringan (BPPT, 2012).

Faktor pemakaian bahan penolong, memiliki nilai tertimbang 0,330. Proses pengolahan lateks menjadi produk RSS membutuhkan bahan penolong yaitu asam semut yang berfungsi sebagai zat penggumpal, agar dapat mempertahankan kestabilan pH pada lateks. Pemberian asam semut terjadi di pabrik pengolahan pada saat lateks masuk ke dalam bak penggumpal. Menurut Utomo dan Suroso (2004), penambahan asam semut yang terlalu sedikit dalam proses penggumpalan akan menyebabkan *sheet* terlalu lembek sehingga mempengaruhi penurunan mutu, sedangkan jika jumlah asam semut berlebihan akan menyebabkan *sheet* atau produk RSS yang kurang matang. Faktor musim penghujan yang mengakibatkan kualitas karet sedikit menurun memiliki nilai tertimbang 0,336. Menurut Utomo *et al.* (2012), penyadapan lateks yang dilakukan pada waktu hujan dan atau sesudahnya maka kemungkinan RSS yang

dihasilkan terdapat banyak gelembung gas.

Hasil dari matriks EFE diperoleh nilai indeks akumulatif untuk elemen Peluang sebesar 2,899, sedangkan untuk elemen ancaman diperoleh 1,306. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon yang tinggi terhadap faktor peluang dan respon yang kecil kepada faktor ancaman, sedangkan total nilai bobot skor untuk faktor internal sebesar 4,205. Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan mutu produk RSS di Indonesia dibawah rata-rata dalam peluang eksternal secara keseluruhannya. Nilai bobot skor untuk elemen peluang lebih besar dari nilai bobot skor elemen ancaman, maka kita dapat menyatakan bahwa dalam peningkatan mutu produk RSS di Lampung, peluang yang dimiliki mampu mengatasi ancaman yang ada.

Peluang

Matriks EFE (*Opportunities*) peningkatan mutu produk RSS di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3. Matriks EFE (*Opportunities*) peningkatan mutu produk RSS di Lampung

Faktor Eksternal Kunci		Bobot	Peringkat	Nilai Tertimbang	Rangking
No	Peluang				
1	Permintaan produk karet olahan terus meningkat, seiring dengan industri yang menggunakan bahan baku karet.	0,2545	2,80	0,713	2
2	Indonesia merupakan penghasil karet terbesar dan produksi karet terbesar ke-2 dunia.	0,2591	3,40	0,881	1
3	Karet merupakan komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Lampung.	0,2000	2,80	0,560	4

4	Kepercayaan pembeli lebih baik terhadap produk industri karet olahan RSS dibandingkan industri karet olahan lain.	0,2091	2,80	0,585	3
TOTAL				2,739	

Sumber : Data primer diolah, (2013)

Sesuai dengan matriks EFE di atas dapat dijelaskan lebih detail mengenai faktor-faktor peluang yang mempengaruhi peningkatan mutu produk RSS, meliputi :

Indonesia adalah penghasil karet terbesar ke-2 dunia, memiliki nilai tertimbang 0,775. Menurut data IRSG (2007) dalam Anonim (2012). luas areal tanaman karet pada tahun 2006 sekitar 3,31 juta Ha, dengan produksi 2,64 juta ton atau 27,3% produksi karet alam dunia (9.2 juta ton), menempatkan Indonesia sebagai negara penghasil karet alam terbesar kedua setelah Thailand. Permintaan produk karet olahan terus meningkat seiring dengan industri yang menggunakan bahan baku karet, memiliki nilai tertimbang 0,627. Menurut Balitbang (2007), dinyatakan bahwa permintaan karet alam dunia ke depan akan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan perekonomian dunia, semakin mahalnya bahan baku karet sintetis, dan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan. Menurut Warta Ekonomi (2007) dalam Elizabeth (2009), Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia memiliki data produksi ban pada 2006 mencapai 69,6 juta unit. Jumlah untuk kendaraan beroda empat mengalami peningkatan dari 41,3 juta unit pada tahun 2005 menjadi 45,6 juta unit untuk tahun 2006. Sedangkan untuk ban sepeda motor meningkat dari 22 juta unit pada tahun 2005 menjadi 24 juta unit pada tahun 2006.

Kepercayaan pembeli lebih baik terhadap produk industri karet olahan RSS

dibandingkan industri karet olahan lain, memiliki nilai tertimbang 0,515. Pembeli lebih percaya terhadap industri milik negara karena menggunakan bibit dengan klon yang baik sehingga kemungkinan hasil akhir pun akan lebih baik. Karet merupakan komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Lampung memiliki nilai tertimbang 0,493. Dalam HIPMI Lampung (2010), dinyatakan bahwa karet merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Lampung selain sawit.

Ancaman

Matriks EFE (*Threats*) peningkatan mutu produk RSS di Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.berikut :

Tabel 4. Matriks EFE (*Threats*) peningkatan mutu produk RSS di Lampung

No	Ancaman	Bobot	Peringkat	Nilai Tertimbang	Rangking
1	Peningkatan permintaan bahan baku karet tidak selalu diimbangi dengan peningkatan produktivitas karet olahan tersebut.	0,1864	2,00	0,373	2
2	Kualitas bahan baku produk <i>Ribbed Smoked Sheet</i> (RSS) bermutu rendah.	0,1500	2,20	0,330	4
3	Rendahnya daya saing produk-produk industri lateks Indonesia bila dibandingkan dengan produsen lain terutama Malaysia.	0,2136	2,00	0,427	1
4	Nilai ekspor karet alam Indonesia dalam bentuk bahan baku mempunyai mutu yang lebih rendah daripada Negara lain.	0,1773	2,00	0,355	3
TOTAL				1,485	

Sumber : Data primer diolah, (2013)

Sesuai dengan matriks EFE di atas dapat dijelaskan lebih detail mengenai faktor-faktor ancaman yang mempengaruhi peningkatan mutu produk RSS, meliputi :

Kualitas bahan baku produk RSS bermutu rendah, memiliki nilai tertimbang 0,290. Dari hasil pengamatan di lapang, didapat data yang berada pada rangking pertama yaitu adanya gelembung pada lateks saat pengujian di kaca berukuran 8cm x 3cm melebihi tiga butir gelembung serta warna putih lateksnya tidak mengkilat (suram). Hal ini disebabkan lateks yang dihasilkan terlalu encer atau kotor. Menurut SNI 06-2047-2002 lateks kebun tidak boleh dicampur dengan air, bubur lateks ataupun serum lateks tidak boleh dimasuki dengan benda-benda lain seperti kayu ataupun kotoran lain, dan tidak terlihat nyata adanya kotoran.

Nilai ekspor karet alam Indonesia dalam bentuk bahan baku mempunyai mutu yang lebih rendah daripada negara lain, memiliki nilai tertimbang 0,312. Peningkatan permintaan bahan baku karet

tidak selalu diimbangi dengan peningkatan produktivitas karet olahan tersebut. memiliki nilai tertimbang 0,328. Dalam Tribun (2012), dinyatakan bahwa kondisi karet alam dunia tahun 2011 mengalami kekurangan pasokan 181.000 ton karena jumlah produksi hanya 10,970 juta ton sementara kebutuhan konsumsi sebanyak 11.151 juta ton.

Rendahnya daya saing produk-produk industri lateks Indonesia bila dibandingkan dengan produsen lain terutama Malaysia. memiliki nilai tertimbang 0,376. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya IPTEK dari pekerja sehingga membuat produktivitas dan kualitas karet yang di hasilkan rendah dan kurang bersaing di pasaran dunia. Akibat tingkat IPTEK yang rendah maka sistem pertanian Indonesia akan tertinggal dengan negara lain.

Dilihat dari nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal Industri RSS, maka dapat dibuat diagram SWOT dengan menjumlahkan total skor faktor internal dan eksternal kemudian dihitung

selisihnya yaitu total skor faktor kekuatan internal dikurangi kelemahan dan total skor faktor eksternal peluang dikurangi ancaman. Pembobotan untuk diagram

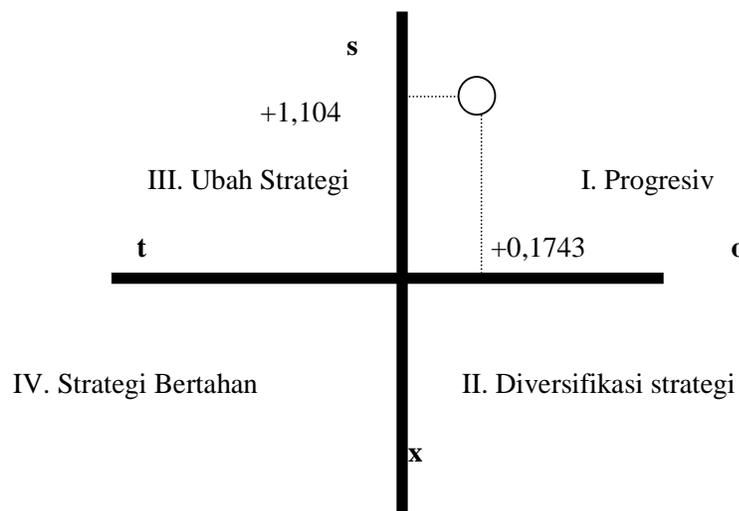
SWOT faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 5. berikut :

Tabel 5. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal

Uraian	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Bobot x rating	2,879	2,705	2,739	1,306
Selisih	+0,174		+1,433	

Setelah diperoleh angka dari selisih faktor internal dan faktor eksternal,

maka dapat dibuat diagram SWOT seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram SWOT industri karet olahan RSS di Lampung

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan diagram SWOT tersebut diketahui bahwa industri karet olahan RSS di Lampung berada pada kuadran I. Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana perusahaan berada dalam kondisi pertumbuhan baik dalam penjualan, aset, profit, atau kombinasi dari ketiganya. Perusahaan tersebut memiliki kekuatan yang dapat memanfaatkan kekuatan yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan beberapa strategi yakni dengan cara meningkatkan

penerapan SOP dengan baik dan ketat, pengembangan kemampuan SDM, melakukan kerjasama dalam penerapan teknologi, serta penerapan dan pengawasan SNI bokar untuk bahan baku lateks.

Berdasarkan nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal pada industri karet olahan di Indonesia, maka faktor-faktor yang dipilih untuk dimasukkan ke dalam matrik SWOT adalah faktor-faktor yang memperoleh ranking empat atau lima besar berdasarkan ranking skornya. Hasil analisis matrik SWOT industri RSS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis matrik SWOT industri RSS di Lampung

<p style="text-align: center;">SWOT</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi mutu <i>Ribbed Smoked Sheet</i> 1 (RSS 1) paling dominan 2. SOP yang baku 3. Industri karet olahan jenis RSS adalah sumber pendapatan devisa negara 4. Tingkat produktivitas yang tinggi. 5. Memiliki luas areal tanam terbesar di Lampung. 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musim hujan menurunkan kualitas bahan baku 2. Jumlah asam semut yang digunakan tidak sesuai standar 3. Proses pengasapan yang salah 4. Gudang penyimpanan produk tidak terpisah dengan ruang sortasi 5. Alat dan teknologi yang tua dan sering perbaikan
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia termasuk penghasil karet dan produksi karet terbesar. 2. Permintaan produk karet olahan terus meningkat. 3. Kepercayaan pembeli lebih baik terhadap produk RSS 4. Karet merupakan komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Lampung. 	<p>Strategi (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan penerapan SOP dengan baik dan ketat (S2,O3) 2. Pengembangan kemampuan SDM (S4,O5,S5) 3. Melakukan kerjasama dalam penerapan teknologi (S1,S2,O5) 4. Penerapan dan pengawasan SNI bokar untuk bahan baku lateks. 	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama penerapan teknologi untuk menghasilkan produk berkualitas (W3,W4,W5,O4) 2. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki agroindustri (W3,W4,W5,O2,O3,O5) 3. Perekrutan karyawan yang berkualitas dan mendukung (W2,W3,O3)
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya daya saing produk-produk industri lateks. 2. Peningkatan permintaan bahan baku karet tidak selalu diimbangi dengan peningkatan produktivitas 3. Nilai ekspor karet alam Indonesia bentuk bahan baku mempunyai mutu yang lebih rendah. 4. Kualitas bahan baku produk RSS bermutu rendah 	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam penerapan teknologi (S3,S5,T2) 2. Pengefisienan sarana dan prasarana agroindustri (S2,S3,S4,T1,T2) 3. Penggunaan bahan baku yang baik untuk menghasilkan produk yang baik (S2,S3,T1,T3,T4) 4. Penerapan dan pengawasan <i>Green Book</i> (S1,S2,T1,T3,T4) 	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dalam pengadaan sarana dan prasarana agroindustri (W3,W4,W5,W5,T1,T2,T3,T4) 2. Perawatan dan pengefisienan penggunaan alat-alat produksi (W2,W5,T1,T2,T3,T4)

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya mutu produk adalah faktor tenaga kerja, dilanjutkan dengan faktor bahan baku, teknologi dan alat, bahan penolong, dan proses produksi.

Beberapa pencapaian strategi peningkatan mutu produk RSS yakni dengan meningkatkan penerapan SOP dengan baik dan ketat, pengembangan kemampuan SDM, melakukan kerjasama dalam penerapan teknologi, dan penerapan dan pengawasan SNI bokar untuk bahan baku lateks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Upaya Industri Karet Nasional dalam Menghadapi Persaingan Pasar Karet Remah di Dunia Internasional. <http://www.kdei-taipei.org/banner/karet/htm>
- Balitbang. 2007. Prospek dan Arah pengembangan Agribisnis Karet Edisi kedua. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistics Indonesia, Compiled by Gapkindo. <http://www.gapkindo.org/>. Diakses pada 18 September 2012.
- BPPT. 2012. Ekspor Karet Alam Indonesia. <http://www.ristek.go.id/>. Diakses pada 29 Oktober 2012
- Elizabeth, J. 2009. Optimalisasi Produksi Karet Olahan *Ribbed Smoked Sheet*. Skripsi penelitian Program Studi Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- HIPMI Lampung 2010. Peluang Investasi. Majalah Ruko. Bandar Lampung.
- Irawan. 2011. Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pengolahan Karet pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Pematang Kiwah. Skripsi Penelitian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lampung
- Tribun dalam Website HIPMI, 2010. <http://issuu.com/tribunlampung>. Diakses tanggal 29 Oktober 2012
- Tribun. 2012. Industri Karet Lampung Minim. Tanggal 11 Oktober 2012
- Utomo, T. P., U. Hasanudin, dan E. Suroso . 2012. Agroindustri Karet Indonesia. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Bandung
- Utomo, T. P. dan E. Suroso. 2004. Aplikasi Sistem Pakar pada Pengendalian Mutu Karet RSS. Jurnal penelitian program Pasca Sarjana IPB jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung